

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Bimbingan kelompok menurut Siti Hartinah adalah bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang sedang diterapkan.¹

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.² Menurut Sri Hastuti bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok.³

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada individu dalam suatu kelompok, guna dapat membantu paisein dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, sesuai dengan rencana dan pengambilan keputusan yang tepat,

¹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*,(Bandung: PT Refika Aditama,2009),12

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009),99

³ Siti Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*,(Yogyakarta: Media Abadi,2006),503

bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional dan sosial.

Teknik *modeling* adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dan mengamati model untuk mempelajari keterampilannya.⁴ Teknik modeling juga adalah salah satu teknik dalam terapi behavior. Teknik modeling merupakan teknik percontohan yang mana model disajikan untuk dapat diamati oleh individu kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku dari model tersebut.⁵ Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.⁶

Teknik *modeling* yang penulis maksud adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor di kelas terhadap siswa tunarungu dalam rangka membantu siswa menyelesaikan permasalahan kurangnya moral anak tersebut

Meningkatkan moral anak tunarungu adalah menaikan (mengangkat) sikap moral anak tersebut terhadap orang tua, guru pembimbing di kelas, dan lingkungan masyarakat. Sehingga anak tunarungu memiliki sikap dan perilaku yang baik sopan santun dan lebih bisa menghargai orang yang lebih tua.⁷

Meningkatkan moral anak tunarungu yang penulis maksud adalah menanamkan pada anak tunarungu salah satu bentuk upaya penanaman pendidikan karakter dan budi pekerti dilingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu dengan menerapkan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Irvan Usman, Meiske Puluhlawa, Mardia Bin Smith, *Teknik Modelling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Universitas Negeri Gorontalo, 2017), 84

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 220

⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 340

⁷ Dhuska, R, dan Whelan, M, *Perkembangan Moral Perkenalan Dengan Piaget dan Kolberg*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982), 56

Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁸

Anak tunarungu yang penulis maksud adalah anak yang berkebutuhan khusus penyandang disabilitas tingkat SMPLB kelas VII tahun ajaran 2022/2023 yang berumur 12-13 tahun.

SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Sukamaju Kabupaten Lampung Utara adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara terletak di Jl. Dahlia No. 72 Rt 03 Rw 02, Sukamaju, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara, yang memiliki tujuan sebagai tempat menuntut atau menimba ilmu bagi anak-anak yang memiliki kondisi istimewa, konseling pada permasalahan bagi dirinya.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan judul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara” adalah suatu penelitian tentang proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* sebagai usaha konselor dalam memberikan bantuan pada klien dalam hal ini adalah anak tunarungu untuk meningkatkan moral yang ada di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara agar membantu klien mempunyai sikap perilaku yang baik dan sopan santun terhadap orang tua, guru pembimbing dan lingkungan masyarakat.

⁸ Winarsih, Murni, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 2007).59

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. Diri manusia memang indah, fisiknya maupun dasar-dasar mental dan kemampuannya. Tingkah laku dan karya-karya manusia pun indah sepanjang tingkah laku dan karya-karya itu dilandasi oleh keindahan fisik dan dasar-dasar mental serta kemampuannya itu.⁹

Beberapa manusia yang terlahir tidak sempurna tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari pada manusia pada umumnya. Mereka biasanya disebut dengan difabel atau berkelainan. Mereka mempunyai kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia yang terlahir sempurna secara fisik. Misalkan mereka anak-anak yang menderita tunarungu dalam memahami makna yang diucapkan semua itu bisa terjadi karena mereka banyak belajar dari pengalaman dan kebiasaan sehari-harinya.¹⁰

Tunarungu dapat diartikan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tunarungu biasanya diikuti dengan tuna wicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengarannya ada dua jenis, yaitu gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*).¹¹

Perkembangan moral anak tunarungu akan mengalami keterhambatan apabila dibanding dengan anak-anak seusianya yang tidak tunarungu. Dengan perkataan lain, ketunarunguan memiliki dampak terhadap perkembangan moral, karena bahasa merupakan media utama dalam melakukan komunikasi interaksi dengan orang lain. Jika komunikasi interaksi terganggu atau mengalami hambatan maka seluruh pengalaman belajar orang yang mengalami ketunarunguan khususnya pengalaman belajar

⁹ Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2016), 9.

¹⁰ *Ibid*,8

¹¹ *Ibid*,280

tentang moral yang dibangun lewat pendengaran akan mengalami hambatan atau minim.¹²

Moral adalah satu aspek kepribadian yang sangat penting karena banyak sikap anak-anak saat ini yang suka melawan (membangkang) terhadap orang tua, guru dan orang dewasa lainnya, tidak memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua, berkata kasar dan kotor, tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan seperti contoh kecil nya membuang sampah sembarangan, malas, berbohong, melawan orang tua. Maka dari itu banyak dari orang tua mereka khawatir dengan moral anak saat ini dan prihatin dengan kepekaan sosial anak-anak yang semakin melemah, kurang tolong menolong, kurang kerjasama, dan sikap mementingkan diri sendiri.¹³

Tujuan mengembangkan moral untuk melakukan perubahan dari keadaan saat ini, karena menurut Mangunwijaya bahwa anak usia sekolah dapat dibangun karakternya menjadi anak baik, yaitu anak-anak yang memiliki rasa keadilan, rasa iba dengan teman yang sedang menderita, suka menolong, suka hidup rukun dan memiliki empati dengan perasaan orang lain. Anak-anak usia sekolah mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai serta tingkatannya.¹⁴

Dari hasil observasi wawancara dengan konselor SLBN Sukamaju yaitu ibu Riska beliau memaparkan bahwa permasalahan yang dialami anak tunarungu salah satunya kurangnya moral beliau mengeluh dengan keadaan anak-anak di sekolah ada anak suka berkata kasar dan kotor, merusak barang milik sekolah, membolos mengganggu anak lain dengan menggertak, mengejek dan menimbulkan keributan, menggambar yang tidak karuan saat guru menjelaskan pelajaran (tidak memperhatikan), berbisik-bisik, kurang sopan malas membuat pekerjaan rumah (PR), suka menyontek, jika melakukan kesalahan

¹² Dhuska, R, dan Whelan, M, *Perkembangan Moral Perkenalan Dengan Piaget dan Kolberg*.(Yogyakarta: Yayasan Kanisius,1982),57

¹³ *Ibid*,58

¹⁴ *Ibid*,59

tidak mau meminta maaf, cepat tersinggung, tidak sabaran dan kurang mampu mengendalikan diri.¹⁵

Dengan demikian perlu diadakannya pelayanan,. Pelayanan yang dilakukan di SLBN Sukamaju adalah pelayanan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok adalah aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau mengedukasi suatu kelompok atau individu tertentu untuk menangani atau mencoba untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi¹⁶Teknik yang digunakan adalah teknik *modeling* yaitu proses individu belajar mengamati orang lain, selain itu juga sebagai imitasi, identifikasi, belajar *observasional* dan *vicarious learning*. Penjelasan Erford menyatakan secara jelas, bahwa *modeling* merupakan proses belajar melalui mengamati orang lain, dengan menirukan yang sudah dilihat, mencermati yang dilakukan model/ orang yang ditiru sebagai contoh atau pedoman untuk diri peserta didik melakukan tindakan baru¹⁷

Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* di SLBN Sukamaju dalam membantu menuntaskan masalah yang dialami oleh sebagian anak tunarungu salah satunya kurangnya moral diharapkan ada perubahan setelah diberikan layanan dan dapat mampu menirukan contoh atau model perilaku yang lebih baik dan mampu mengendalikan diri. Dengan demikian peran konseling sangat penting sehingga SLBN Sukamaju perlu terus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak penyedia layanan konseling dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan, sehingga pelayanan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terarah. Diperlukan pula dukungan sarana dan prasarana agar pelayanan konseling dapat terlaksana secara optimal.

¹⁵ Ibu Riska “Konselor di SLBN Kabupaten. Lampung Utara *Wawancara* 20 Maret 2023”

¹⁶ Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling* , (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),73

¹⁷ Erford T. Bradley, *40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor* (edisi kedua), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 340

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis akan meneliti mengenai bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral pada anak tunarungu. Penelitian tersebut guna mengkaji lebih lanjut dan kemudian di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara”.

C. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan bimbingan kelompok di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara untuk meningkatkan moral anak tunarungu melalui teknik *modeling* yang diberikan oleh konselor.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas sub fokus penelitian yaitu mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah . Khususnya pengetahuan tentang kegiatan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji tentang proses bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu, serta dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan mendasar khususnya bagi pihak SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara dan dapat memberikan bahan pertimbangan untuk peneliti sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan bidang bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum mengadakan penelitian terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sma sudah dilakukan atau belum sekaligus untuk menghindari plagiarism dalam penelitian ini. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasannya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta

Didik Kelas VII Di SMP Negeri 30 Bandar Lampung”.¹⁸ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif menggunakan metode *Quasi Eksperimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan skala motivasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

Pada penelitian terdapat perbedaan yang ditulis oleh peneliti, penelitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *Quasi Eksperimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Sedangkan persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Nur Hasanah sama-sama menggunakan teknik modeling.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurma Kusnita Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Teknik *Modeling* Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di SMK Bina Latih karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun AJARAN 2017/2018”.¹⁹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 5 peserta didik yang memiliki kejenuhan belajar tinggi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan

¹⁸ Nur Hasanah, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 30 Bandar Lampung*.(Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2018)

¹⁹ Nurma Kusnita, “*Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun 2017/2018*”. (Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2018)

angket kejenuhan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dapat mengurangi kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung.

Pada penelitian diatas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nurma Kusnita yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penulis yaitu penelitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *pre eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif.

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian Jurnal Anis Fitriyah Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya”.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis prodak *moment* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari bimbingan konseling islam terhadap peningkatan moral. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan bimbingan konseling islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya dengan dua bentuk individu dan kelompok, sedangkan hasil dari 0,275 tersebut maka tidak ada pengaruh bimbingan konseling islam terhadap peningkatan moral anak jalanan.

Terdapat persamaan penelitian Anis Fitriyah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan moral perbedaan nya penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis prodak *moment*.

²⁰ Anis Fitriyah, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No 01, Tahun 2013.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu diatas, dari ketiga penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis baik dari fokus penelitian maupun subyek dan obyeknya, kemudian lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian penulis lakukan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling dalam melakukan penelitian.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif.²¹

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data tersebut. Penelitian Deskriptif (*descriptive research*) hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel.

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan atau suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status objek penelitian.

²¹Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 5

Sudah jelas bahwa penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling melalui teknik modelling untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

2. Sumber Data

Menurut Lofland and Lofland sumber data utama dalam penelitian adalah tindakan dan kata-kata selebihnya adalah dokumen dan data tambahan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian atau sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian²² Sumber data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, kejadian atau hasil pengujian, observasi dan juga dokumentasi. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

Menurut Suharsimi Arikunto data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama biasanya dapat melalui wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain. Data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, pengambilan foto atau film.²³

Dalam penelitian ini, jumlah seluruh anak tunarungu SMPLB 10 orang, peneliti hanya mengambil 4 orang anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam kurangnya moral kemudian 1 orang konselor dan 1 orang guru kelas atau guru pendamping anak tunarungu. Pengambilan seluruh sampel 6 orang dikarenakan menggunakan teknik *purposive sampling* karena keterbatasan waktu, uang dan kemampuan.

²² Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).73

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur suatu penelitian suatu praktik*, (Jakarta :RinekaCipta, 1989), 22

menggunakan teknik penelitian *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak tunarungu yang memiliki permasalahan kurangnya moral.
2. Anak tunarungu tingkat SMPLB kelas VII tahun ajaran 2022/2023 yang berumur 12-13 tahun.
3. Anak tunarungu SLBN Sukamaju yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling*.

Berdasarkan kriteria diatas dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 4 orang anak tunarungu yang memiliki permasalahan kurangnya moral, 1 orang konselor SLBN Sukamaju, 1 guru kelas atau guru pendamping anak tunarungu sehingga jumlah keseluruhan yang menjadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 6 orang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²⁴ Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Menurut Suharsimi Arikunto data sekunder adalah data yang diperoleh dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁵

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017),137

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989),22

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai yang berlangsung secara lisan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁶

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁷

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis-garis besar dan dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Metode dalam pengumpulan data ini penulis tunjukan kepada komunikator yakni konselor yang terlibat. Peneliti secara langsung bertatap muka dengan 1 orang konselor SLBN Sukamaju, 1 guru kelas atau pendamping anak tunarungu dan 4 anak tunarungu yang mengalami kurangnya moral dan memenuhi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa pelaksanaan bimbingan konseling melalui teknik modeling dalam meningkatkan moral anak tunarungu SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

²⁶ Syarifudin Hidayat Sedarmayanti, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 83

²⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), Cet ke 11, 67-68

b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya selain mata, panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.²⁸

Observasi atau pengamatan sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek – objek lain disekitarnya.²⁹

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah tehnik observasi non pasrtisipan. Observasi non partisipan adalah proses pengamatan yang melibatkan kegiatan pengamatan terhadap partisipan tanpa berpartisipasi secara aktif, dimana pilihan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat, sambil tetap terpisah dari aktivitas yang diamati.³⁰

Peneliti menggunakan tehnik observasi non partisipan ini karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti, sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.³¹

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati 6 Siswa/i Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

Metode observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat proses kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Kencana, 2007), 118

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2013), 145

³⁰ Rina Hayati, *Pengertian Observasi Non Partisipan dan 3 Contohnya*, PenelitianIlmiah.com, di akses pada tanggal 20 Maret 2023 <https://penelitianilmiah.com/observasi-non-partisipan/>

³¹ Nasution, *Metode Research PenelitianIlmiah*, (Jakarta : PT. BumiAksara, 2011), 107

tersebut.

Observasi juga dilakukan untuk mencatat sarana dan prasarana pendukung yang disediakan oleh SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

c. **Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan secara tertulis yang berisi tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati data – data atau benda tertulis.³² Metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian.

Model pengumpulan data dengan menggunakan teknik catatan lapangan atau dokumentasi ini peneliti perlu mencatat tanggal, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa atau munculnya fakta yang diperoleh dilapangan itu peneliti melakukan pencatatan. Apa yang dicatat bukan hanya terkait dengan fakta yang dilihat tetapi juga dengan fakta yang diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara.

Data yang penulis kumpulkan dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini meliputi : sejarah berdirinya SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara, Profil SLBN, visi misi dan tujuan, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, kondisi guru dan karyawan, tata tertib, kode etik guru, kondisi siswa SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara dan data siswa penyandang disabilitas tunarungu yang dijadikan informan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian membutuhkan analisis data untuk menentukan hasil dari penelitian tersebut, setelah data terhimpun melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis dapat menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisa kualitatif. Pada dasarnya

³²Bimo Walgito, *Psikologis Social Suatu Pengantar*, (Yogyakarta :Andioffset, 2003), 32

menggunakan pikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komperasi, dan lain sebagainya.³³

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan fakta sebenarnya yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Berikut adalah langkah – langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil dari wawancara, observasi, dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan datanya melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sedemikian sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.³⁴

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

³³ I Made Wiratha, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2016),

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2017)

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan, dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dalam pengambilan kesimpulan.³⁵

d. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang sudah tersusun maka selanjutnya yaitu menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan ini digunakan untuk melihat proses penelitian bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus ini sudah tercapai atau belum.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar grafik dan lampiran.

Bab I adalah sebagai pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, manfaat penelitian, metode

³⁵Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung :SimbiosisRekatama Media, 2016), 193

³⁶Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis data KualitatifBukuSumberTentangmetode – MetodeBaru*, (Jakarta :Universitas Indonesia, 2007), 16 – 18.

penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam megantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini berisi kajian teori tentang landasan teori. Landasan teori ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang bimbingan konseling yang meliputi pengertian bimbingan kelompok, fungsi, tujuan dan asas bimbingan konseling. Sub bab kedua yaitu teknik *modeling* yang meliputi pengertian teknik *modeling*, tujuan jenis-jenis dan langkah –langkah teknik *modeling*. Sub bab yang ketiga yaitu moral anak tunarungu yang meliputi pengertian moral anak tunarungu, teori pembentukan moral anak tunarungu, tujuan mengembangkan moral anak tunarungu, metode pembinaan moral anak tunarungu.

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara gambaran umum ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang profil SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara yang meliputi sejarah berdirinya SLBN, profil singkat SLBN visi dan misi, , tujuan SLBN, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana pendukung, kondisi guru dan karyawan, tata tertib, kode etik, kondisi siswa,data siswa penyandang disabilitas tunarungu. Sementara untuk sub bab kedua proses pelaksanaan peran bimbingan konseling melalui teknik modeling untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara yang meliputi tentang gambaran moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara, pelaksanaan bimbingan konseling melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

Bab IV adalah analiss data penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan fakta dan terarah. Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar rujukan

Lampiran